



**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IVA
UPTD SPF SD NEGERI MANGKUKUSUMAN 1
KOTA TEGAL**

Fidianingrum Yuniasih¹, Widya Karmila Sari A², Fadilah Idris³

¹ UPTD SPF SDN Mangkukusuman 1

Email: fidianingrum72@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: widyakarmilasari@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<p><i>Received; 5-6-2020</i> <i>Revised; 24-6-2020</i> <i>Accepted; 21-7-2020</i> <i>Published; 17-8-2020</i></p>	<p>Penelitian ini dilatari oleh masalah yang terjadi dalam pembelajaran yang dilaksanakan selama daring pada siswa kelas IVA UPTD SPF SDN Mangkukusuman 1. Fokus masalah diuraikan sebagai berikut: bagaimana gambaran implementasi model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan selama pembelajaran daring. Temuan penelitian menunjukkan model pembelajaran problem based learning secara bertahap dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini terlihat pada siklus 1 keaktifan siswa dalam pembelajaran sekitar 40%, kemudian dilanjutkan pada siklus 2 keaktifan siswa mencapai 85%. Model PBL ini sangat cocok kita terapkan dalam pembelajaran daring yang hanya memiliki waktu 2 JP. Disini peran guru sebagai mediator dalam pembelajaran mampu membuat siswa untuk lebih aktif. Sebagian masalah dalam kehidupan nyata bersifat dinamis sesuai perkembangan zaman, oleh karena itu dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi maka memungkinkan siswa dapat secara aktif untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi, bagaimana belajar (learning how to learn) sehingga dengan kemampuan tersebut diharapkan siswa akan mudah beradaptasi. Berdasarkan pelaksanaan PPL, disimpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning yang dterapkan dengan baik dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV SDN Mangkukusuman 1.</p>
<p>Key words: <i>Problem Based learning,</i> <i>model pembelajaran,</i> <i>keaktifan.</i></p>	<p style="text-align: center;">artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0</p>



PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini merupakan era globalisasi. Dunia menghadapi perubahan menuju babak baru yang jauh lebih kompleks dari abad-abad sebelumnya. Era globalisasi ini disebabkan oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut menyebabkan hampir tidak ada belahan dunia yang dapat mengisolasi dirinya dengan negara lain.

Globalisasi membawa pengaruh besar dalam berbagai bidang, salah satunya adalah pendidikan di Indonesia. Globalisasi menuntut adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan dengan tujuan memperbaiki mutu (quality improvement) pendidikan sehingga dapat bersaing dengan dunia internasional. Karakteristik dunia kerja masa mendatang memerlukan kemampuan berpikir tinggi, pemecahan masalah dan bekerja kolaboratif (Wagiran, 2007: 1). Konsekuensinya adalah bahwa setiap negara dituntut untuk memperbaiki kualitas pendidikan (Syafaruddin, 2002: 7-8). Kualitas pendidikan dapat meningkat jika didukung oleh Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai oleh rendahnya mutu lulusan, pendidikan lebih berorientasi pada proyek (Syafaruddin, 2002: 19). Rendahnya mutu lulusan ditunjukkan oleh ranking mutu output pendidikan di Indonesia yang rendah.

Menurut hasil survei World Competitiveness Year Book dari tahun 1997 sampai tahun 2007 pendidikan Indonesia berada dalam urutan: tahun 1997 dari 49 negara Indonesia berada di urutan 39. Pada tahun 1999, dari 47 negara yang disurvei Indonesia berada pada urutan 46. Tahun 2002 dari 49 negara Indonesia berada pada urutan 47 dan pada tahun 2007 dari 55 negara yang disurvei, Indonesia menempati urutan yang ke 53. Sekarang, Indonesia menempati ranking 109 (Muhliz, 2009). Kemudian, proses pembelajaran sekarang belum memberikan outcome yang berdimensi knowledge sekaligus afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru (teacher centered learning) sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar (Burhanuddin, 2008).

Pendidikan adalah investasi masa depan yang sangat bernilai, sehingga perlu perhatian khusus. Pemerintah telah berkomitmen bahwa pendidikan bagi generasi masa depan harus dimulai dan disiapkan dengan sungguh-sungguh. Untuk itu proses penyediaan generasi masa depan ini harus dibarengi dengan penyiapan guru profesional melalui suatu sistem pendidikan guru yang bermutu dan akuntabel.

Komitmen pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah amanah Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 (UUD 1945) seperti yang tertulis pada alinea ke empat yang menyatakan bahwa “.....Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa,.....”. Selain itu, dalam Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 yang telah diamandemen, dinyatakan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Salah satu prinsip dalam pendidikan saat ini adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif sehingga proses pembelajaran tidak berpusat lagi kepada guru. Akan tetapi, pada kenyataannya saat ini masih banyak proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan guru tetapi tidak benar-benar memahaminya. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan belajar mengajar yang masih kurang efektif yang dilaksanakan oleh guru. Guru kurang mengaitkan

permasalahan di lingkungan sekitar dengan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang terpusat pada guru membuat peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Cara mengajar guru harus dikembangkan sesuai dengan keadaan kelas yakni menuntut guru lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan peranan guru dalam proses pembelajaran yakni penentu strategi pembelajaran yang akan menentukan arah pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Ketepatan guru memilih model pembelajaran sesuai dengan materi yang relevan mempengaruhi daya tarik dan keaktifan peserta didik untuk belajar.

Seiring berjalannya waktu,, pada awal tahun 2020 COVID-19 telah menjadi pandemik. Penularan penyakit ini sangatlah masiv, melalui droplet dan berlangsung sangat cepat. Sehingga tidak ada satu negarapun di dunia ini yang dapat terhindar dari virus corona ini. Hal ini yang melatarbelakangi organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan virus corona ini sebagai pandemik pada tanggal 11 Maret 2020.

Begitu pula yang terjadi di Indonesia, akibat pandemik ini bidang Pendidikan pun mengalami perubahan system pembelajaran, yang awalnya belajar tatap muka menjadi pembelajaran secara daring, melalui berbagai aplikasi komunikasi seperti Whatapp (WA), Google Meeting, Aplikasi Zoom dan lain sebagainya. Daring atau dalam jaringan memiliki makna tersambung dalam jaringan computer. Menurut Thome, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, email, telepon konferensi, dan video streaming online (Kuntarto, 2017:101).

Apalagi ditengah pandemi Covid-19 yang terus melaju hingga saat ini, pemerintah masih tetap untuk menganjurkan proses belajar dari sekolah dilakukan di rumah dengan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring. Selama setahun lebih, peneliti banyak mendengar beberapa keluhan dari beberapa peserta didik tentang pemahaman mereka terkait materi pelajaran sangatlah minim. Beberapa guru juga mengeluh terkait jumlah kehadiran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran baik secara Sinkron (*Google Meet*) atau Asinkron (*Google Classroom*) serta daftar peserta didik yang mengumpulkan tugas pun sangatlah sedikit.

Dalam pembelajaran daring melalui zoom meeting, ternyata banyak ditemui kendala , salah satunya keaktifan siswa yang masih sangat kurang. Hal ini, yang menjadikan pembelajaran daring menjadi kurang hidup karena berpusat pada guru. Anak-anak sibuk melihat dirinya yang bisa muncul di layar, namun tidak mau aktif dalam pembelajaran. Disinilah guru harus mampu menghadirkan pembelajaran daring yang menyenangkan, membuat siswa termotivasi dalam belajar serta membuat pembelajaran lebih kontekstual.

Berdasarkan kondisi yang ada, maka peneliti perlu untuk mengadakan penelitian terhadap proses pembelajaran daring berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Peneliti ingin menerapkan model Pembelajaran Problem Based Learning, dimana pembelajaran Problem Based Learning memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Kegunaan pembelajaran Problem Based Learning yakni membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan informasi dengan menarik, memudahkan penafsiran informasi, dan memadatkan informasi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan peserta didik dalam menerima informasi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian yang

berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IVA UPTD SPF SDN Mangkukusuman I Kota Tegal”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Kelas merupakan sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. (Suharismi Arikunto, 2008:3).

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SPF SDN Mangkukusuman 1, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal dimana proses pembelajaran dilakukan secara daring melalui zoommeeting. Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2021/2022. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IVA sebanyak 28 siswa, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Namun pada pelaksanaan tiap siklusnya jumlah peserta berbeda. Hal ini disebabkan, dalam pembelajaran daring terkadang terkendala jaringan maupun quota.

Dalam penelitian ini menggunakan model Problem Based Learning (PBL), dimana model ini menyajikan masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan masalah. Dari kondisi yang ada akan muncul masalah yang nantinya akan digunakan untuk diteliti sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat mendorong rasa keingintahuannya.

Instrumen yang digunakan antara lain: lembar observasi, lembar angket, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, angket, tes kemampuan pemecahan masalah matematika, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan menganalisis lembar observasi, angket, analisis data tes, dan penarikan kesimpulan.

Pendapat David Johnsn & Johnson dalam Sanjaya (2006: 217) ada 5 langkah PBL melalui kegiatan kelompok, yaitu mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi pilihan, dan melakukan evaluasi. Dari kelima langkah tersebut dapat di simulasi bahwa masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berfikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IVA UPTD SPF SDN Mangkukusuman 1 Kota Tegal, pada pembelajaran daring menggunakan model Problem Based Learning terhadap keaktifan siswa selama zoom meeting dapat kita lihat bahwa penggunaan model PBL dalam zoom meeting dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pada siklus 1 di peroleh prosentase keaktifan siswa adalah 40 %. Sedangkan pada siklus II prosentase keaktifan siswa menjadi 85% atau naik sebesar 45 %. Berdasarkan hasil

penelitian tersebut, maka penggunaan model PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring melalui zoommeeting.

Dalam penelitian ini indicator yang digunakan adalah banyaknya siswa yang memperoleh bintang (reward) dari guru. Hal ini dimaksudkan agar, siswa yang aktif dalam pembelajaran semakin banyak, mengingat pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran multiarah. Sebagai salah satu komponen pembelajaran, model belajar menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen lainnya dalam kefiatan belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya meningkatkan keaktifan. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar tanpa model, karena dengan penggunaan model yang tepat diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Arends (dalam Trianto, 2011:25), menyeleksi enam model dan praktis dalam mengajar, yaitu : presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas. Tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model dapat dirasakan baik apabila telah di ujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu.

Ada berbagai model pembelajaran yang perlu diterapkan dalam pembelajaran. Dalam praktiknya, pengajaran harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia dan kondisi guru itu sendiri. Dalam kaitan ini penulis menyajikan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Pertemuan siklus 1

Desain kegiatan pembelajaran PBL siklus 1 terdiri dari 3 kegiatan, yaitu 1) kegiatan pendahuluan, 2) kegiatan inti dan 3) kegiatan penutup. 3 kegiatan ini seperti ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani & Anugraheni, 2017). Selama penelitian yang dilakukan pada siklus ini, keaktifan siswa sangat sulit untuk ditingkatkan. Sedangkan dalam daring, jika siswa tidak aktif maka akan menjadi pembelajaran yang membosankan, walaupun hanya 2 jam pertemuan.

Guru memberikan reward berupa bintang, dimana setiap siswa sudah menyiapkan bintang sendiri-sendiri yang dibuat dari kertas lipat dengan aneka macam warna. Jika siswa tersebut aktif, maka guru akan memberikan bintang dan seolah-olah memberikan melalui layar kamera, kemudian siswa seolah-olah menerima bintang tersebut. Dalam hal ini, siswa menjadi senang dan semangat, yang nantinya keaktifan siswa akan meningkat. Merujuk pada hasil penelitian siklus 1 menunjukkan jumlah siswa yang aktif ada 11 siswa dari 28 siswa atau hanya sekitar 40% dari total siswa yang ada. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indrawati et al., 2014) yang menjelaskan bahwa jika di siklus 1 belum mencapai 80% maka perlu dilaksanakan siklus 2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septi Widyanti (2016) menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 92% meningkat menjadi 96,66% pada siklus II. Hasil observasi keaktifan belajar pada setiap siklusnya meningkat. keaktifan belajar siswa berdasarkan observasi pada siklus I adalah (kategori cukup) meningkat pada

siklus II menjadi (kategori tinggi). Keaktifan belajar siswa berdasarkan angket pada siklus I adalah (kategori cukup) meningkat pada siklus II menjadi (kategori tinggi)

Pertemuan siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 dengan model pembelajarn PBL di kelas IVA UPTD SPF SD Negeri Mangkukusuman semester 2 tahun pelajaran 2020/2021 melalui 3 tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan siklus 2 yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran PBL pada siklus 2 terdiri dari 3 kegiatan 3 kegiatan pelaksanaan pembelajaran PBL itu adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Hasil penelitian pada siklus 2 menunjukkan jumlah siswa yang aktif ada 20 siswa atau sekitar 85 %, sehingga terjadi peningkatan 45 % dari siklus 1. Hal ini berarti sudah tidak perlu diadakan siklus selanjutnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indrawati et al., 2014) yang menjelaskan bahwa tingkat kreativitas siswa sudah mencapai 85% maka tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mendapatkan banyak pengalaman dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Darmawang., M.Kes selaku Ketua Prodi PPG Universitas Negeri Makasar Prodi PGSD beserta stafnya.
2. Bapak Latri Aras, S.Pd. M.Pd, selaku dosen pengampu PPG dalam Jabatan Angkatan 2.
3. Ibu Dr. Widya Karmila Sari Achmad, M.Pd selaku dosen pembimbing PPL di SDN Mangkukusuman 1 yang telah memberikan bekal dalam berbagai kegiatan untuk menunjang terlaksananya penelitian ini dengan baik.
4. Ibu Fadilah Idris, S.Pd, selaku guru pamong Pendidikan Sekolah Dasar yang telah membimbing memberi banyak ilmu yang bermanfaat kepada praktikan, mengevaluasi dan memberikan petunjuk serta berbagi pengalaman mengajar kepada praktikan selama pelaksanaan penelitian ini.
5. Ibu Nur Fadillah, selaku admint kelas 2 PPG Angkatan 2 Universitas Negeri Makassar yang senantiasa mensupport kami dan banyak membantu kelancaran pelaksanaan PPG ini.
6. Bapak Arif Santoso, S.Pd, selaku Kepala SDN Mangkukusuman 1 yang telah memberikan kesempatan kepada praktikan untuk melaksanakan penelitian di SDN Mangkukusuman 1.
7. Andri Widiastoro, SE selaku suami Peserta PPG yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan penuh selama proses PPG ini berjalan.
8. Rekan-rekan sejawat di UPTD SPF SDN Mangkukusuman 1 yang selalu memotivaasi dan bekerja sama.
9. Siswa siswi SDN Mangkukusuman 1 khususnya kelas IVA atas kerjasama dan dukungannya sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan lancar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran daring menggunakan model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) dapat meningkatkan keaktifan belajar. Keaktifan belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu sebanyak 40% dari seluruh siswa dengan keaktifannya dan meningkat menjadi 85 % dari seluruh siswa di siklus 2. Mengalami kenaikan sebesar 40 %.

Penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran daring telah meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IVA UPTD SPF SDN Mangkuykusuman 1 Kota Tegal .Berdasarkan observasi keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa 40 %, 11 siswa kriteria tinggi. Pada siklus II rata-rata keaktifan belajar siswa 85 %, 20 siswa.

Dengan demikian diharapkan, guru mampu mengelola kelas selama daring dengan penggunaan model Problem Based Learning yang disesuaikan dengan karakter siswa maupun konten materi. Sehingga pembelajaran melalui daring tidak membosankan dan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta, Ar-Ruz Media
- Indrawati, D. Wahyudi, W., & Ratu, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning untuk Siswa Kelas V SD. Satya Widya, 30 (1), 17. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.il.p17-27>
- Muhliz. 2009. Urutan Kualitas Pendidikan Indonesia Di Mata Dunia Dari 1997- 2007. (<http://t4belajar.wordpress.com/2009/04/24/pendidikan-indonesiaranking-109-malaysia-61/> diakses tgl 19 nov hari kamis 2009)
- Presiden Republik Indonesia. (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2017, tentang tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 SD. Scholaria Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7 (3).241. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p241-250>
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang RI Nomor 12, Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- Septi Widyanti (2015) Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Problem Based Learning siswa kelas VIID SMP Negeri 3 Gamping Sleman., Jurnal , Universitas PGRI Yogyakarta.

Pinisi: Journal of Teacher Professional

- Suharismi, Arikunto, 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Thorne, K. (2017). *How to Integrate Online and Traditional Learning*. United States: Kogan Page.
- Trianto, M.Pd (2019). *Model Pembelajaran Terpadu*, Bumi Aksara , Jakarta
- Wagiran. 2007. *Peningkatan Keaktifan Mahasiswa dan Reduksi Miskonsepsi Melalui Pendekatan Problem Based Learning*”. *Jurnal Kependidikan*.
- Wina Sanjaya, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta